# BAB II

# KOMUNIKASI SOSIAL DAN INTERAKSI ANGGOTA ARISAN

## A. Komunikasi Sosial

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami proses komunikasi sosial anggota arisan yang terjadi di kegiatan arisan. Penelitian ini difokuskan pada anggota arisan.

Definisi komunikasi sosial dari Antonius Atosokhi mengatakan bahwa komunikasi sosial dapat diartikan secara umum sebagai suatu bentuk interaksi antar individu atau kelompok yang dilakukan dengan cara verbal maupun non verbal, dengan maksud untuk menyampaikan suatu pesan, dengan cara yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak.[24]

Oleh karena itu, untuk lebih memahami tentang proses komunikasi sosial anggota arisan, maka disajikan kajian tentang bahasan yang bersangkutan proses komunikasi sosial anggota arisan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa melakukan komunikasi baik dengan orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal sama sekali. Akan tetapi komunikasi sudah sangat akrab di telinga tetapi membuat satu definisi tunggal mengenai komunikasi tidaklah semudah yang difikirkan.

Salah satunya adalah definisi yang menempatkan komunikasi sebagai kontrol sosial. Tokoh yang memulainya adalah Carl I.

[24] Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Sesama: Character Building II* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005) hlm. 113-115



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hoveland (1948) yang kemudian dikemukakan juga antara lain oleh Shannon dan Weaver (1949) dan oleh Shachter (1961). Hoveland merumuskan: "Komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambing-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku seseorang".[25]

Sedangkan Everett M. Rogers mengatakan: "komunikasi adalah proses hal mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dimaksud dengan mengubah perilaku".[26] Dari definisi ini dapat dilihat penekanan bahwa dalam komunikasi terjadi proses penyampaian gagasan, ide, lambang, dan di dalam penyampaian itu ada orang lain yang terlibat.

Dari dua definisi diatas ada kesamaan pendapat yang dikemukakan oleh Hoveland dan Everett. Definisi mereka mengarah pada penyampaian pesan (lambang, gagasan, ide) kepada orang lain yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini menggambarkan terjadinya interaksi antara individu dengan individu lainnya ataupun individu dengan kelompoknya.

Dari beberapa penjelasan diatas, terlihat bagaimana komunikasi berperan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi akan terus terjadi baik antara individu dengan individu maupun dengan kelompoknya. Selain sebagai kebutuhan, komunikasi juga memiliki berbagai fungsi

---

[25] Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 25-26

[26] Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadikan hubungan antara komunikasi dan kehidupan sosial manusia semakin erat. Salah satunya adalah fungsi sosial, menurut Alo Liliweri fungsi sosial ini meliputi pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai, dan menghibur.

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Fungsi ini lebih banyak diperankan oleh media massa. Media massa akan secara rutin menyebarluaskan peristiwa yang terjadi disekitarnya. Walaupun terkadang peristiwa itu terjadi dengan konteks dan budaya yang berbeda, media massa akan tetap memberikan informasi tersebut kepada masyarakat. Hal ini berakibat pada masyarakat yang turut mengawasi peristiwa yang terjadi dan lebih berhati-hati seandainya hal tersebut terjadi di sekitar mereka.

Fungsi sosial yang kedua yaitu menjembatani. Dalam proses komunikasi, termasuk komunikasi antar pribadi, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan antara perbedaan diantara mereka.[27] Dengan kata lain, mereka akan saling bertukar fikiran mengenai pesan yang disampaikan untuk mendapatkan nilai yang sama pada pesan tersebut. Hal ini tidak hanya terjadi pada konteks komunikasi antar pribadi, tetapi juga terjadi dalam komunikasi massa.

Fungsi sosial yang ketiga adalah fungsi sosialisasi nilai. Fungsi ini sangat terlihat dalam komunikasi antar budaya. Karena fungsi ini mengajarkan bagaimana seseorang mampu menerima nilai kebudayaan

[27] Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda dengan kebudayaan dirinya sebagai proses komunikasi. Sebaliknya dia juga diperbolehkan membawa ataupun memperkenalkan nilai kebudayaan yang melekat pada dirinya kepada masyarakat luas. Hal yang paling utama dari proses ini adalah bagaimana masyarakat bisa melihat dan menangkap nilai yang terkandung dalam berbagai model kebudayaan tersebut baik dari sisi verbal maupun non verbal.

Fungsi sosial yang terakhir adalah penghibur. Hal ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya penampilan dari sebuah grup lawak, tarian, atau grup musik akan dapat menghibur. Dalam fungsi yang terakhir ini segmentasi akan sangat diperhatikan. Sebab bila seseorang dipaksa untuk melihat ataupun mendengar sesuatu yang tidak disukainya maka pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak akan diterima dengan baik.

Dari keempat fungsi sosial yang dijabarkan diatas, manusia diharapkan bisa memahami seseorang dengan berbagai karakter dan budaya. Semakin individu dapat mengurangi tingkat ketidakpastian seseorang, maka peluang individu untuk memahami orang tersebut semakin besar. Dari peluang tersebut maka akan diperoleh peluang kesamaan pesan yang lebih besar juga.

Selain tingkat ketidakpastian, saat manusia berkomunikasi dengan orang lain maka manusia akan menghadapi tingkat kecemasan. Yang dimaksudkan kecemasan adalah suatu perasaan yang kurang menyenangkan, tekanan batin, perasaan bersalah atau ragu-ragu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang orang yang sedang dihadapi, kecemasan mengandung suasana emosional yang tidak bersifat kognitif atau perilaku.[28] Kecemasan inilah yang perlu diantisipasi agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar.

**B. Interaksi Anggota Arisan Sebagai Eksistensi Anggota**

Arisan erat kaitannya dengan anggota ibu-ibu baik yana rumah tangga atau *karier*. Dimana para ibu-ibu rumah tangga banyak yang mengikuti kegiatan tersebut. Baik arisan dalam bentuk uang, barang elektronik, alat rumah tangga, atau kue lebaran. Kegiatan arisan yang dilakukan para anggota di perumahan Mutiara Citra Apsari adalah kegiatan arisan dalam bentuk uang. Dalam melakukan kegiatan ini, para anggota akan saling berkomunikasi antara anggota satu dengan anggota yang lainnya. Baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tetapi, banyak kode nonverbal yang ditampilkan oleh para anggota dalam melakukan proses komunikasi sosial di dalam kegiaan arisan.

Kode non verbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna.[29] Makna yang ingin disampaikan oleh anggota merupakan status sosial dari anggota tersebut. Dimana status sosial yang dimaksudkan oleh anggota adalah orang yang kaya dengan identitas yang ditunjukkan oleh anggota yaitu berupa perhiasan atau barang berharga mahal lainnya. Mereka ingin diakui lebih tinggi status sosialnya dibandingkan status sosial anggota yang lain. Dengan status

[28] Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 142

[29] Morissan, *Teori Komunikasi: Individu HIngga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soial yang lebih tinggi, mereka berusaha menyampaikan makna tentang keberadaan mereka. Hal ini mereka anggap sebagai jalan yang tepat untuk dapat dihormati dan diakui keberadaannya.

Bila mengacu pada teori motivasi hirarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, apa yang dilakukan para anggota arisan ini merupakan tingkat motivasi yang paling tinggi. Menurut teori ini, motivasi diri dari apa yang dilakukan memiliki lima fase yang memiliki puncak yaitu sebagai bentuk eksistensi diri. Abraham menyebutkan bahwa teori ini juga mengandaikan manusia sebagai makhluk yang berkeinginan tanpa hati, alat motivasinya adalah kepuasan yang belum terpenuhi serta kebutuhannya yang berjenjang.[30]

Anggota yang status sosialnya lebih tinggi akan memiliki pandangan yang berbeda dengan anggota yang lain. Anggota yang status sosialnya lebih tinggi akan merasa puas jika dirinya diakui dan dihormati oleh anggota yang lain. Sehingga dapat digambarkan bahwa eksistensi dari para anggota memiliki ruang tersendiri bagi para pelakunya.

## C. Peran Komunikasi Non Verbal dalam Proses Komunikasi Sosial di Arisan

Berbicara tentang arisan di dalam kehidupan masyarakat, arisan masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar kaum ibu-ibu. Khususnya ibu-ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang. Arisan juga sebagai ajang silaturahmi antar ibu-ibu rumah tangga.

[30] Husein Umar, *Business An Introduction* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan arisan dalam kegiatannya yang dipengaruhi oleh ikatan-ikatan obyektif diantaranya, berupa perhatian, dana, fasilitas dan obyektif lainnya.

Belum ada kesepakatan diantara para ahli komunikasi non verbal tentang pesan non verbal. Ducan menyebutkan enam jenis pesan non verbal: (1) kinesik atau gerak tubuh, (2) paralinguistic atau suara, (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, (4) olfaksi atau penciuman, (5) sensitivitas kulit, dan (6) faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.[31] Dari beberapa jenis pesan non verbal yang telah dijabarkan, pesan faktor artifaktual pada anggota arisan akan menjadi pembahasan selanjutnya.

Pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan – tubuh pakaian, dan kosmetik. Umumnya pakaian dipergunakan untuk menyampaikan identitas si pemakai. Menyampaikan identitas brarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang dan bagaiamana orang lain sepatutnya memperlakukan seseorang tersebut. Selain itu, pakaian dipakai untuk menyampaikan perasaan (seperti blus hitam ketika wanita berduka cita, atau pakaian semarak ketika seseorang ceria), status dan peranan (seperti seragam pegawai kantor), dan formalitas (seperti memakai sandal untuk menunjukkan situasi informal dan memakai batik untuk situasi formal).[32]

Pada penerapannya, anggota arisan memiliki beberapa poin yang ada dalam pesan nonverbal artifaktual ini yaitu :

---

[31] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 289

[32] Ibid, hlm. 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pakaian Sebagai Nilai Sosial atau status

Pakaian dan *fashion* sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. [33]

Pakaian dan *fashion* pun digunakan untuk menunjukkan atau mendefinisikan peran sosial yang dimiliki seseorang. Pakaian dan *fashion* itu diambil sebagai tanda bagi orang tertentu yang menjalankan peran tertentu pula sehingga diharapkan berperilaku dalam cara tertentu. Bahwa pakaian yang berbeda, dan jenis pakaian yang berbeda, yang dikenakan oleh orang yang berbeda memungkinkan adanya interaksi sosial yang berlangsung mulus dibandingkan kebalikannya.

Pakaian yang dikenakan anggota arisan bukanlah pakaian seragam melainkan pakaian milik setiap anggota sendiri. Karena dalam kegiatan arisan, anggota diberi kebebasan untuk memakai pakaian apa saja yang mereka inginkan. Karena tidak ada aturan memakai pakaian dalam melakukan kegiatan arisan. Dengan model pakaian yang dikenakan anggota dapat mempengaruhi proses komunikasi dengan anggota yang lainnya.

2. Kosmetik

[33] Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) hlm. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dinyatakan oleh M.S. Wetmore Cosmetic Studio di Encino, California, dapat mengungkapkan kesehatan (dengan menggunakan *base make up* untuk meratakan noda kulit), sikap yang ekspresif dan komunikatif (dengan "memoles" mata), dan kehangatan (dengan mengatur warna bibir).[34]

Kosmetik yang dipakai anggota arisan dapat menentukan seberapa tinggi atau rendahnya identitas sosial mereka. Dengan melihat semakin banyak model kosmetik yang dimiliki setiap anggota semakin menunjukkan bahwa identitas sosial mereka ada di atas atau di bawah. Dengan pemakaian kosmetik oleh anggota dapat mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan antar anggota.

**D. Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hasil dari proses komunikasi dan kontak sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.[35] Pengertian ini menandakan ada hubungan yang penting antara komunikasi, kontak, dan interaksi sosial. Secara garis besar interaksi sosial memiliki dua bentuk yaitu:

a. Proses Asosiatif

Proses ini mengandung makna bersatu, menyatu atau persatuan, atau integrasi. Karena ada suatu hal yang diakui bersama

[34] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 292

[35] Sri Saptina H, dkk, *Cara Mudah Menghadapi Ujian Nasional 2008 Sosiologi SMA/MA*, (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sekumpulan orang, kemudian lahirnya asosiatif di masyarakat.[36] Dalam prakteknya, proses asosiatif memiliki beberapa bentuk antara lain:

1. Proses Kooperasi

   Kerjasama merupakan hal yang akan terlihat dalam setiap proses sosial manusia. Kerjasama terkadang dapat membentuk kelompok-kelompok kecil maupun besar. Hal ini dipengaruhi tingkat kepentingan manusia dalam kelompoknya ataupun kelompok lain. Solidaritas sebuah kelompok tersebut terkadang muncul setelah ada ancaman dari kelompok ataupun pihak lain.

2. Proses akomodasi

   Istilah akomodasi kerap dimaknai dalam dua konteks, yaitu (1) proses, (2) keadaan. Akomodasi dianggap sebagai suatu proses menuju keseimbangan.[37] Karena masih sebuah proses, maka akomodasi belum menciptakan keadaan yang diinginkan. Sehingga akomodasi merupakan usaha untuk meraih sebuah keseimbangan. Misalkan ada dua kelompok yang sedang bertikai dan mereka sedang melakukan negoisasi untuk berdamai. Dalam komunikasi mereka untuk mewujudkan keseimbangan inilah yang disebut dengan proses akomodasi.

   Cara-cara yang biasa dilakukan untuk membangun proses akomodasi yaitu (1) bentuk paksaan, (2) bentuk

[36] Momon Sudarman, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media 2014) hlm. 81
[37] *Ibid*. hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompromi, (3) bentuk abritase adalah kompromi yang mengandung pihak ketiga, (4) mediasi adalah dimana pihak ketiga yang dianggap netral mengundang pihak yang berkompromi, (5) konsiliasi adalah mempertemukan kesamaan antar kelompok yang sedang berkompromi, (6) toleransi, (7) *stalemate* adalah menghentikan perselisihan karena kedua pihak dianggap memiliki kekuatan yang sama besar, (8) *ajudikasi* adalah penyelesaian perselisihan dengan membawa perkara ke pengadilan.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang lebih lanjut. Dalam proses asimilasi individu maupun kelompok akan berusaha mencari kemiripan baik tindakan maupun pola pikir. Dalam proses ini mereka akan berusaha mengurangi perbedaan dengan memepertimbangkan tujuan bersama. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses asimilasi. Salah satunya ialah merasa memiliki musuh yang sama dari luar sehingga antar individu ataupun kelompok akan bersatu dan mengurangi rasa perbedaan.

4. Akulturasi

Interaksi sosial yang terakhir ini, mirip dengan asimilasi. Hanya saja, pada masyarakat yang mengalami akulturasi tidak mengalami perubahan dan tidak menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perilaku baru, atau unsur kebudayaan baru.[38] Sehingga saat suatu kelompok masyarakat dihadapkan dengan kebudayaan asing, dengan sedemikian rupa mereka akan berusaha menerima budaya tersebut tanpa menghilangkan unsur budaya lokal yang telah ada.

b. Proses disosiatif

Proses sosial disosiatif, yaitu proses yang cenderung kearah timbulnya perpecahan dan meregangkan solidaritas kelompok, meliputi persaingan (kompetisi), pertentangan (konflik), dan kontravensi.[39] Walaupun proses ini mengacu ke arah negatif tetapi proses ini tidak bisa dihindari, layaknya proses asosiatif proses ini merupakan salah satu cara manusia untuk tetap bertahan hidup dilingkungannya. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai tiga bentuk proses disosiatif, dilakukan penjabaran sebagai berikut:

1. Persaingan

Persaingan merupakan keadaan dimana antar individu maupun kelompok saling berlomba-lomba untuk mendapatkan sesuatu. Biasanya persaingan akan muncul ketika sesuatu yang jumlahnya sedikit dan yang menginginkannya banyak. Misalkan bersaing dalam lomba, karena yang ikut lomba sangat banyak dan juara yang diambil sedikit maka tingkat kompetisi yang hadir di dalamnya akan semakin meningkat. Kompetisi ini

[38] *Ibid.* hlm. 84

[39] Sri Saptina H, dkk, *Cara Mudah Menghadapi Ujian Nasional 2008 Sosiologi SMA/MA*, (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya memiliki nilai dan norma yang telah diakui bersama, sehingga kecil kemungkinan kompetisi melahirkan kekerasan.

2. Pertentangan

Pertentangan biasa terjadi akibat perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan disini bisa sangat beragam, misalnya perbedaan secara jasmani (warna kulit, postur tubuh, model rambut, dll) atau dari segi berfikir (pola pikir, sifat, konsep diri, dll). Selain dua poin diatas masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat sebagai pemicu dari pertentangan. Pertentangan inilah yang kemudian disebut dengan konflik sosial.

3. Kontravensi

Tanda adanya kontravensi yaitu adanya gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang, atau suatu rencana, dan perasaan.[40] Berada diantara kompetisi dan pertentangan membuat proses sosial kontravensi tidak terlalu diperhatikan. Memang proses ini tidak terlalu jelas saat terjadi di dalam masyarakat. Tetapi hal inilah yang perlu dilihat dan dipahami sebagai proses.

Kontravensi memiliki beberapa jenis.Yang pertama adalah kontravensi antargenerasi. Dalam perkembngannya, kaum anak muda akan mulai meragukan nilai yang ada pada kaum tua. Sebaliknya kaum tua juga meragukan nilai dari kaum

[40] Momon Sudarma, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014) hlm. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda yang dianggap berbeda.Keraguan inilah yang menjadikan keraguan dari sikap dan perlakuan antara kedua pihak.

Yang kedua adalah kontravensi seks. Peran seks yang ada dalam Negara berkembang mulai mengalami pergeseran. Dimana pria mulai dikritik mengenai posisi dan perannya oleh wanita. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan ketidakpastian posisi sosial seks yang ada di tengah masyarakat.

Yang ketiga adalah kontravensi parlementer. Merupakan ketidakpastian yang terjadi di dalam pemerintahan. Contohnya adalah demokrasi yang ada di Negara berkembang. Sifat dari demokrasi yang masih mengambang dan belum terbukti dari tindakan. Mengatakan demokrasi tetapi sikap yang ditunjukkan masih anarkis atau liberal. Hal inilah yang membuat demokrasi masih sesuatu yang kontravensi dalam masyarakat.

Seperti sebuah kutub, kehidupan sosial juga memiliki sisi positif dan sisi negatif. Manusia tidak bisa menghilangkan sisi negatif ataupun hanya menjalankan sisi positif saja. Melainkan manusia akan tetap mengalami keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua proses ini juga memiliki peran masing-masing untuk membantu membentuk sebuah tatanan sosial tertentu di dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor. Teori penetrai sosial dipilih karena membahas bagaimana proses komunikasi interpersonal. Dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, dimana terjadi semacam adaptasi diantara keduanya.

Altman dan Taylor mengembangkan teori ini sejak tahun 1973. Mereka mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memeiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika individu mengupas kulit terluar bawang, maka individu tersebut akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Lapisan kulit terluar adalah dirinya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya.[41] Lapisan terluar termasuk sekian banyak detail yang menggambarkan siapa seseorang tersebut. Dari luar orang akan melihat tinggi badan, usia, warna kulit, jenis kelamin, pekerjaan, rumah, dan aksesoris yang melekat pada badan.

Lapisan terdalam dari manusia memiliki tingkat kerahasiaan tinggi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling

[41] Ristiana Kadarsih*,"Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal"*, Jurnal Dakwah/Vol. X, No. 1, Januari, hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan dalam kehidupan seseorang. Tidak menutup kemungkinan ada seseorang yang dia percaya hingga dia mau menunjukkan lapisan terdalam dari dirinya kepada seseorang tersebut.

Kedekatan individu terhadap individu lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi individu tersebut terhadap lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang dimiliki dan membiarkan hubungan yang terjadi semakin berkembang.

Altman dan Taylor menyatakan empat tahap pengembangan hubungan antara lain:

1. Tahap Orientasi, Tahap dimana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (interpersonal). Para individu yang terlibat bersifat umum saja.[42] Hal ini terjadi saat manusia baru pertama kali bertemu dengan seseorang. Setelah mereka memutuskan untuk berkomunikasi dengannya, manusia akan membuka pembicaraan dengan hal-hal yang bersifat umum seperti informasi nama, pendidikan, asal dan sebagainya.
2. Tahap pertukaran efek eksploratif, tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap orientasi. Tahap ini menunggu kesempatan untuk bertemu minimal dua kali setelah tahap orientasi berlangsung. Karena tahap ini memiliki tingkatan informasi yang lebih dalam untuk disampaiakn kepada pihak lain.

[42] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013) hlm. 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap pertukaran efek, tahap munculnya perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam.[43] Tahap ini tidak akan dimasuki kecuali mereka menerima manfaat yang besar sesuai dengan biaya dalam tahap sebelumnya.[44]

   Dengan kata lain pada tahap ini mulai ada pertimbangan keuntungan dan kerugian dari proses sebelumnya. Akan ada pemikiran serius mengenai apa yang didapat dan apa yang diberikan. Jika merasa hubungan yang terjadi menguntungkan maka fase ini akan berlanjut menuju tahap selanjutnya.

4. Tahap pertukaran stabil, tahap terakhir ini merupakan tahap tertinggi. Tahap ini memungkinkan dalam sebuah hubungan akan terjadi prediksi atas tindakan dan respon yang akan terjadi. Hal ini terjadi karena tiga tahap sebelumnya telah dilalui dengan baik.

Dari pembahasan diatas didapat pengertian bahwa perkembangan hubungan yang terjadi adalah siklus linear yang disebutkan Altman dan Taylor.Tetapi pada perkembangannya, hubungan yang terjadi tidak selamanya linear.Teori penetrasi sosial memandang bahwa hubungan saat ini dipandang sebagai siklus stabilitas dan siklus perubahan.Pasangan individu harus mampu menguasai kedua siklus ini agar dapat membuat perkiraan dan fleksibilitas dalam suatu hubungan.

Dengan menggunakan tahap-tahap dari teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor, peneliti berusaha menganalisis bagaimana anggota arisan di

[43]*Ibid,* hlm. 299

[44] Stephen W. Littlejohn, Karen A.Foss All, *Theories of Human Communication*, 9th ed, terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hlm. 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perumahan Mutiara Citra Apsari, Prambon, Sidoarjo dalam memenuhi tahapan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id